

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni musik pada dasarnya merupakan sebuah peristiwa merangkai bunyi menjadi suatu ekspresi seni yang memiliki nilai estetika. Material bunyi berasal dari suatu getaran yang menghasilkan sebuah gelombang bunyi pada kecepatan dan frekuensi tertentu yang dapat ditangkap oleh telinga. Bunyi-bunyi tersebut disusun sedemikian rupa berdasarkan ide-ide ataupun gagasan yang biasanya mewakili suatu ekspresi tertentu oleh penciptanya. Keterampilan mengkomposisikan bunyi-bunyi tersebut sebagai suatu idiom gagasan ide membuat memiliki nilai seni tersendiri.

Musik sudah dikenal sejak berabad-abad lamanya dan menjadi bagian yang menyertai kehidupan manusia dan juga peradabannya, sejak manusia memulai peradabannya dengan membentuk suku-suku yang mendiami suatu daerah tertentu, mereka membentuk berbagai teknologi kebudayaan seni. Berbagai studi ataupun penelitian dilakukan untuk mengenal dan menelusuri ciri musikalitas baik secara individu maupun kelompok. Manusia membuat musik dengan berbagai latar belakang. Hal ini sesuai pendapat Titon (2015: 177) yang mengatakan bahwa:

“The study of people making music , and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.

Sebuah studi yang meneliti bagaimana seseorang bermain musik, dan untuk mendefinisikan penciptaan musik menjadi dua hal: (1) membuat bunyi-bunyi yang disebut sebagai musik, dan (2) membuat atau merekonstruksikan sebuah budaya lokal yang didefinisikan sebagai musik dan untuk memberikan pengalaman baik subjektif ataupun objektif di dunia.

Musik pop berkembang sekitar tahun 1960-an dan banyak digemari masyarakat khususnya kaum muda dan remaja. Menurut Akbar (2014: 69) mengatakan bahwa dapat dipastikan hampir seluruhnya jenis musik populer di Indonesia pada saat ini melibatkan sentuhan genre pop. Alasannya karena genre pop lebih mudah diterima di Indonesia dibandingkan dengan genre yang lain disamping genre musik dangdut. Genre pop juga telah teruji dalam setiap perkembangan zamannya, setidaknya sejak tahun 1970-an hingga kini genre pop dinilai sebagai lagu yang paling enak didengar dan mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun. Sebuah pandangan yang tentunya berbeda bagi mereka yang menganut aliran gitar heroism, dimana musik pop tetap saja dianggap musik cengeng apabila tidak mendapatkan sentuhan genre yang lain.

Grup musik pop sering disebut dengan sebutan band yang menggunakan peralatan elektronik atau modern. Instrumen yang wajib ada dalam bentuk grup sederhananya antara lain drum, gitar melodi, piano, dan bass gitar. Salah satu ciri musik pop adalah penggunaan ritme yang terasa bebas dengan mengutamakan permainan drum dan gitar bass, komposisi melodinya juga mudah dicerna. Biasanya para musisinya juga menambahkan aksesoris musik dan

gaya yang beraneka ragam untuk menambah daya tarik dan pemahaman bagi para penikmatnya.

Drum merupakan salah satu instrumen didalam musik pop yang berkembang sejauh ini. Drum terdiri dari beberapa bagian yaitu *bass, snare, hi-hat, high tom, middle tom, floor tom, ride cymbal, dan crash cymbal*. Drum dikembangkan secara bersamaan oleh seluruh budaya di dunia termasuk di Afrika, Amerika, dan Asia. Menurut Merriam Webster dalam Agnes, (2019: 148) mengatakan bahwa: *Drum can be defined as a musical object made up of a hollow-shell or cylinder with a drumhead which can be made up of hard skin stretched over on or both ends and it can be beaten with hands or stick or wire brush.*

Drum dapat didefinisikan sebagai salah satu objek alat musik yang terbuat dari cangkang berongga atau silinder dengan sebuah penutup drum yang dapat dibuat dari kulit keras yang membentang di atas atau dikedua ujungnya dan dapat dipukul dengan tangan, stik atau stik kawat. Drum merupakan alat musik yang populer dan memikat banyak orang untuk mempelajarinya. Beberapa diantaranya mempelajari drum dengan cara otodidak, namun ada juga yang mempelajari drum dengan mengikuti sekolah musik atau les di sebuah lembaga pembelajaran musik formal ataupun non formal, dan ada juga yang memanggil pengajar drum datang ke rumah (*private*). Sekolah musik yang membuka pembelajaran bagi siswa yang ingin belajar bermain drum cukup banyak. Sekolah musik tersebut mendapat antusiasme masyarakat yang cukup tinggi sehingga eksistensi sekolah-sekolah musik semakin banyak.

Kota Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang juga banyak memiliki sekolah-sekolah musik. Sebagai ibukota Sumatera Utara, pusat kegiatan bermusik yang ada di Sumatera Utara kebanyakan berada di kota Medan. Di kota ini, terdapat sekolah musik formal dan juga non-formal. SMK Negeri 11 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berorientasi mengajarkan bidang keahlian musik dan merupakan sekolah musik formal di kota Medan. Sekolah musik non-formal yang berdiri di kota Medan diantaranya adalah Avia Cantata, Era Musica, Medan Musik, dan masih banyak lagi. Peneliti melakukan penelitian ini di sekolah musik Avia Cantata sebagai sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

Avia Cantata merupakan salah satu kursus musik yang terdapat di kota Medan, Sumatera Utara. Avia Cantata memiliki 2 cabang di Kota Medan, yakni terletak di Jl. Setiabudi No. 43 dan di Jl. S. Parman No. 21, Kota Medan. Sekolah ini membuka kursus musik pada beberapa instrumen musik seperti vokal, biola, drum, gitar klasik, piano klasik, dan *keyboard*. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekolah musik yang populer di Kota Medan, dan memiliki banyak peminat siswa yang terdaftar di sana. Avia Cantata menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan relatif cocok pada semua jenis kalangan.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan mempelajari suatu hal yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Widiastuti (2020 :1806) mengatakan bahwa: "*Learning is as an assistance provided by educators so that the process*

of acquiring knowledge and knowledge, mastery, proficinecy and character and the formation of attitudes and self-confidence in students can occur. In other words, learning is a process to help students learn well”, yang berarti pembelajaran adalah suatu hal yang dapat membantu pendidik supaya proses dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri siswa dapat terjadi, dengan kata lain pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik.

Pembelajaran drum pada sekolah musik Avia Cantata berupaya memberikan yang terbaik dalam kegiatan belajar musik pada semua umur dan semua kalangan. Tidak semua peserta didik yang belajar di Avia Cantata dalam keadaan mental dan IQ yang normal. Beberapa peserta didik yang belajar di Avia Cantata juga mengidap penyakit mental seperti Autis dan *Down Syndrome*. Pembelajaran yang disajikan terhadap peserta didik yang mengidap penyakit mental tentu memiliki metode yang berbeda dengan pembelajaran terhadap peserta didik normal. Penerapan metode yang tepat memerlukan pengenalan lebih dalam tentang penyakit *down syndrome* dan karakteristiknya.

Down Syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas kromosom. Menurut Asim dkk (2015: 1)

Down syndrome is one of the most leading causes of intellectual disability and millions of these patients face various health issues including learning and memory, congenital heart diseases(CHD), Alzheimer’s diseases (AD), leukemia, cancers and Hirschprung disease(HD).

Down syndrome adalah salah satu penyebab utama kecacatan intelektual dan jutaan pasien ini menghadapi berbagai masalah kesehatan termasuk pembelajaran dan memori, penyakit jantung bawaan (PJB), penyakit *alzheimer* (AD), leukemia, kanker dan penyakit Hirschprung (HD). Anak *down syndrome* biasanya kurang bisa mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus, misalnya kesulitan menyisir rambut atau mengancingkan baju sendiri. Anak *down syndrome* juga kesulitan untuk mengkoordinasikan antara kemampuan kognitif dan bahasa, seperti memahami manfaat suatu benda. Hampir semua anak cacat mental mengalami kelainan seperti lambat belajar, kemampuan mengatasi masalah, kurangnya memahami hubungan sebab akibat, sehingga penampilannya berbeda dari anak lainnya.

Pengidap *down syndrome* mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Renawati dkk (2017: 253) mengungkapkan bahwa anak *down syndrome* akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan yang lainnya. Anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain. Muniroh dkk (2021: 7) mengungkapkan bahwa: *In down syndrome, some difficulties occur in terms of phonological and syntactical production. The phonological processing becomes the notable impairment since childhood*

Down syndrome memiliki beberapa kesulitan dalam mengerti huruf dan memproduksi pola-pola kebahasaan (sintaks). Gangguan fonologi menjadi hal yang menonjol sejak masa kanak-kanak. Anak-anak yang mengalami *down syndrome* memerlukan pendekatan khusus dalam mengajarnya.



Gambar 1.1. Anak *Down Syndrome* Belajar Drum

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*, penulis mengamati bahwa anak *down syndrome* memiliki perkembangan kognitif yang sedikit lebih lambat daripada anak-anak lainnya. Fenomena yang dialami guru drum *Avia Cantata*, keadaan kognitif ini membuat guru memerlukan pendekatan khusus agar pembelajaran dapat terlaksana sehingga memberikan pembekalan pengetahuan pada anak-anak *down syndrome*. Penulis mengamati materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pada anak-anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata* tidak terlalu beda secara umum, namun dalam penyampaian materi dilakukan menyesuaikan kondisi keadaan perkembangan kognitif siswa. Guru menyusun materi-materi dasar (*basic*) pada anak-anak *down syndrome* sebagai fondasi awal untuk dapat bermain drum.

Materi pembelajaran drum yang diajarkan oleh guru *Avia Cantata* pada anak-anak *down syndrome* meliputi pengenalan bagian-bagian pada drum, cara

memegang *stick*, teknik pemanasan (*warming up*) menggunakan *metronome*, dan pengenalan nilai not pada ritme drum yang langsung dipraktikkan. Guru mengajarkan ini pada anak-anak *down syndrome*, tepatnya pada pertemuan pertama dalam tingkat awal (*debut*). Hal ini merupakan fondasi awal untuk bermain drum yang harus dikuasai sebelum materi drum lanjutan. Guru drum pada *Avia Cantata* menggunakan buku *Rock School Drum Debut*.

Metode yang digunakan guru pada pembelajaran drum untuk anak *down syndrome* di Sekolah Musik *Avia Cantata* menggunakan metode demonstrasi, yaitu mencontohkan materi-materi dasar drum tersebut dihadapan anak *down syndrome*. Menurut pengamatan yang penulis lakukan, guru mulai mengenalkan bagian-bagian pada drum dengan menyebutkan nama-nama bagian drum tersebut sambil menunjukkannya dihadapan anak *down syndrome*. Guru kemudian mengajarkan cara memegang *stick* dengan mencontohkannya, kemudian dengan perlahan menggiring tangan anak *down syndrome* tersebut untuk memegang *stick* drum pada posisi yang benar. Materi pembelajaran pemanasan (*warming up*) dilakukan dengan mendemonstrasikan cara melakukan pemanasan dengan bagian-bagian drum satu per satu menggunakan *metronome*. Pemanasan dimulai dengan tempo yang lambat terlebih dahulu, yaitu 50 BPM. Metode ini dilakukan perlahan-lahan, dengan membimbing anak *down syndrome* sambil membantu menggerakkan tangan perlahan-lahan untuk memukul *stick* pada bagian-bagian drum yang dimulai dari *snare*, *tom*, *floor*, dan *cymbals*.

Metode lain yang digunakan oleh guru sekolah musik *Avia Cantata* pada pembelajaran drum bagi anak *down syndrome* adalah metode pembelajaran

eurhythmics yang ditemukan oleh Dalcroze. Metode ini merupakan suatu cara untuk melatih kepekaan terhadap irama dengan mengasosiasikan gerak tubuh pada setiap nilai ketukan irama. Menurut Sagala (2023: 4052) : “Metode pembelajaran musik yang melibatkan gerakan dikenal dengan metode *eurhythmics* Dalcroze. Metode *eurhythmics* Dalcroze merupakan pembelajaran musik yang melibatkan gerakan tubuh. Metode *eurhythmics* Dalcroze adalah pembelajaran seni musik yang membantu peserta didik untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika”.

Materi pengenalan nilai not pada ritme drum diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi, yaitu dengan mencontohkan nilai not tersebut dan memainkannya dihadapan anak *down syndrome*, tetapi guru juga menggunakan metode asosiasi dalam memberikan percontohan nilai ritme. Guru mengasosiasikan nilai ritme tersebut dengan suku kata pada nama-nama buah-buahan dalam bahasa inggris. Nilai ritme tersebut dikonversikan pada suku-suku kata dalam buah-buahan, seperti not seperempat yang bernilai 1 ketuk diasosiasikan dengan buah anggur yang dalam bahasa inggris disebut *grape*. Kata *grape* sendiri memiliki 1 suku kata, yang berarti memiliki kesamaan dengan nilai 1 ketuk pada not seperempat.

Berdasarkan observasi penulis, penerapan metode yang telah diajarkan oleh guru drum di *Avia Cantata* memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut disebabkan karena faktor internal anak *down syndrome* yang lambat dalam mencerna penyampaian materi dari guru. Hal ini juga dikarenakan pada metode asosiasi dimana penggunaan nama-nama buah-buahan dalam bahasa

inggris yang kurang relevan mengingat tidak semua anak *down syndrome* mengetahui nama-nama buah tersebut dalam bahasa inggris. Oleh sebab itu penulis bertujuan untuk mengembangkan penerapan metode yang lebih mudah dicerna yang menggunakan pendekatan khusus yang dapat diterapkan pada pembelajaran drum di sekolah musik *Avia Cantata* Medan membuat peneliti tertarik untuk meneliti **Pembelajaran Drum Pada Anak Down Syndrom Di Sekolah Musik Avia Cantata Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu proses yang menghasilkan berbagai permasalahan yang dapat dijadikan topik penelitian. Menurut Hardani (2020: 78) mengatakan bahwa masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan tersebut dapat mengacu ke ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian diharapkan mampu mengantisipasi kesenjangan-kesenjangan tersebut. Masalah yang perlu dijawab melalui penelitian cukup banyak dan bervariasi, misalnya masalah dalam bidang pendidikan saja dapat dikategorikan menjadi beberapa sudut tinjauan yaitu masalah kualitas, pemerataan, relevansi dan efisiensi pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi berbagai kesenjangan atau gap yang dapat dijadikan topik penelitian dan solusinya dapat dipecahkan melalui penelitian. Oleh sebab itu, maka identifikasi masalah yang muncul adalah:

1. Pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.
2. Kemampuan anak *down syndrome* pada pembelajaran drum di sekolah musik *Avia Cantata*.
3. Kendala pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.
4. Hasil pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.
5. Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian kualitatif sering disebut fokus penelitian. Fokus penelitian memberikan batasan pada masalah agar dapat menentukan hasil penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardani (2020: 223) yaitu : “Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka penelitian tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus”. Sejumlah masalah yang diidentifikasi dikaji dan dipertimbangkan apakah perlu direduksi atau tidak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu luas memungkinkan adanya hambatan dan tantangan yang lebih banyak. Kajian yang terlalu spesifik

memerlukan kemampuan khusus untuk dapat melakukan kajian secara mendalam”.

Berdasarkan pendapat tersebut, fokus penelitian dibatasi menjadi:

1. Pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.
2. Kemampuan anak *down syndrome* pada pembelajaran drum di sekolah musik *Avia Cantata*.
3. Kendala pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki korelasi jawaban yang akan dipecahkan melalui penelitian. Menurut Hardani (2020: 91), bahwa masalah yang dipilih harus dirumuskan dengan jelas agar penelitian menjadi terarah sehingga peneliti mampu mengukur keterkaitan antara variabel-variabel penelitian dengan jawaban-jawaban penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*?
2. Bagaimana kemampuan anak *down syndrome* pada pembelajaran drum di sekolah musik *Avia Cantata*?
3. Bagaimana kendala pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Menurut Hardani dkk (2020: 225): “Secara umum tujuan penelitian adalah untuk

menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan”.. Berdasarkan teori tersebut, maka tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan anak *down syndrome* pada pembelajaran drum di sekolah musik *Avia Cantata*.
3. Untuk mendeskripsikan kendala pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memberikan manfaat Hardani (2020: 226) menyatakan bahwa setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis dalam memberikan referensi teoritis sesuai hasil penelitian, dan mendeskripsikan fenomena sesuai dengan data yang didapat selama proses penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan hasil penelitian tersebut pada sekolah musik *Avia Cantata* khususnya pada pembelajaran drum.

b. Bagi masyarakat

Untuk menambah informasi tentang pembelajaran drum pada anak *down syndrome* di sekolah musik *Avia Cantata*.

c. Bagi kalangan akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah pedoman dan tambahan referensi di masa yang akan datang, yang mungkin dilakukannya penelitian sejenis ini.

